

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era persaingan bisnis yang semakin ketat pada saat ini mengharuskan perusahaan untuk senantiasa menjaga keberlangsungan bisnisnya agar terus beroperasi dengan sebagaimana mestinya (Abdi *et al.*, 2022). Pada umumnya, perusahaan mempunyai dua jenis tujuan, tujuan jangka pendek yang berfokus pada upaya memaksimalkan keuntungan dari berbagai aktivitas perusahaan, sedangkan memaksimalkan nilai perusahaan menjadi tujuan jangka panjang karena hal tersebut secara langsung berkaitan dengan kesejahteraan para pemegang saham dan daya tarik perusahaan di mata investor (Al Amosh *et al.*, 2024).

Aspek nilai perusahaan memegang peranan yang penting dalam menggambarkan kesuksesan dan kinerja berkelanjutan suatu perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi pandangan investor terhadap prospek masa depan perusahaan (Brigham & Houston, 2012). Tujuan utama manajemen keuangan perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan, dan hal tersebut dapat dilihat dari harga saham yang mencerminkan nilai tersebut (Fama, 1978). Nilai perusahaan yang terbentuk dari indikator nilai pasar saham menggambarkan peluang investasi perusahaan di masa depan dan mendorong prospek baik bagi perusahaan, sehingga memberikan nilai positif yang dapat meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri (Franita, 2018). Pentingnya nilai perusahaan terletak pada kemampuannya memberikan sinyal positif kepada investor, dimana apabila nilai perusahaan meningkat maka kepercayaan investor mengenai prospek

perusahaan akan ikut meningkat, namun sebaliknya apabila nilai perusahaan menurun maka akan membawa perspektif buruk investor terhadap perusahaan (Cornell & Shapiro, 2021).

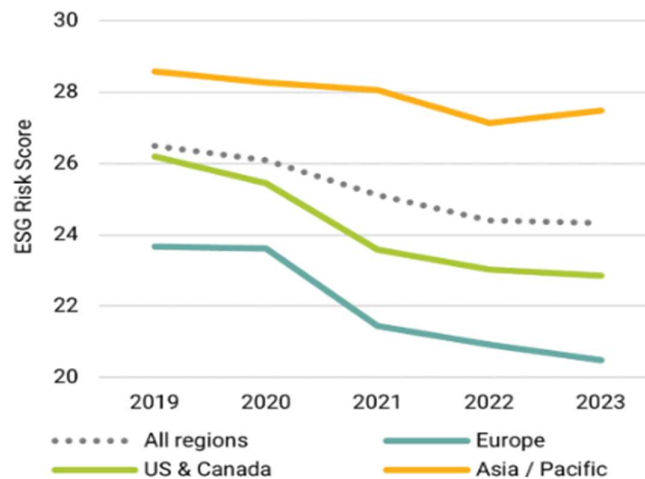
Pada tahun 2023, beberapa perusahaan perbankan internasional dengan telah mengalami penurunan nilai perusahaan akibat turunnya harga saham yang merupakan dampak dari runtuhnya Silicon Valley Bank. Beberapa perusahaan tersebut diantaranya saham First Republic Bank yang turun 60% dalam sehari dan menjadi perusahaan dengan penurunan terburuk pada saat itu. Disusul dengan KeyCorp dan Comerica dengan penurunan hampir sebesar 30%, dan Zions Bancorp 25%. Selain itu beberapa saham bank-bank besar di USA juga mengalami penurunan diantaranya Citigroup dan Wells Fargo mencatat penurunan saham lebih dari 7%, Bank of America sebesar 5,6%, JPMorgan Chase turun di bawah 2%. Sementara itu, indeks KBW Bank, yang mencerminkan kinerja 24 bank besar, tercatat anjlok hampir 12% (Bisnis.com, 2023). Sementara itu, dilansir dari VOA News (2023), Mizuho Financial Group dan Sumitomo Mitsui Financial Group yang ada di Jepang mengalami penurunan nilai perusahaan masing-masing sebesar 7,1% dan 9,8%. Hana Financial Group Inc yang ada di Korea Selatan mencatat penurunan saham sebesar 4,7%, ANZ Group Holdings Ltd di Australia juga mengalami penurunan sebesar 2,8%, IndusInd Bank sebesar 7,46%, AU Small Finance Bank turun 4,49%, State Bank of India sebesar 3,21%, dan Bandhan Bank sebesar 3,09% (The Week, 2023). Selanjutnya, saham Credit Suisse yang berada di swiss anjlok lebih dari 26%, dua bank internasional terbesar di Prancis yaitu Societe Generale SA dan BNP Paribas SA anjlok lebih dari 10%, Deutsche Bank di Jerman turun sebesar 8%. dan memicu kekhawatiran besar di sektor perbankan Eropa (AbcNews, 2023). Pada tahun 2023 banyak investor

menunjukkan keraguan terhadap stabilitas pasar modal, terkhusus di sektor perbankan. Krisis tersebut menjadi pengingat untuk mengevaluasi kinerja regulator perbankan agar bisa mengembalikan kepercayaan investor (Bisnis.com, 2023).

Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG), dapat berperan dalam mempengaruhi nilai perusahaan (Wong *et al.*, 2021). Kesadaran masyarakat terhadap dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan telah menyebabkan investasi berbasis ESG sehingga menuntut perusahaan untuk memenuhi harapan masyarakat dan para pemangku kepentingan terkait aspek keberlanjutannya (Behl *et al.*, 2022). Perusahaan dengan kinerja ESG yang lebih baik memiliki daya saing yang lebih besar dan lebih mungkin untuk dipilih oleh investor serta menunjukkan profitabilitas dan kemampuan manajemen risiko yang kuat, yang mengarah ke tingkat penilaian perusahaan yang lebih tinggi (Duan *et al.*, 2023).

Perusahaan yang dinilai berdasarkan bagaimana mereka berkomitmen terhadap aspek ESG saat ini, mencerminkan perubahan paradigma dalam dunia bisnis, di mana keberlanjutan dan tanggung jawab sosial menjadi faktor penting dalam pertimbangan terhadap nilai perusahaan (Yu & Xiao, 2022). Perusahaan menggunakan ESG sebagai sinyal untuk menginformasikan kepada para pemangku kepentingan tentang keberlanjutan bisnis mereka (Chang & Lee, 2022). Komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan diuraikan dalam pengungkapan pada laporan keberlanjutan yang dijadikan sebagai alat penyampaian sinyal untuk membangun reputasi yang baik pada perusahaan dengan mengintegrasikan perhatian pada isu-isu sosial dan lingkungan kedalam operasi bisnis dan hubungan dengan para pemangku kepentingan (Melinda & Wardhani, 2020).

ESG berisiko terhadap nilai perusahaan karena ketidakmampuan mengelola faktor ESG dapat menurunkan reputasi perusahaan, dan mengurangi minat investor. Perusahaan yang menghiraukan dampak lingkungan dan tidak mematuhi praktik tata kelola yang baik dapat kehilangan kepercayaan dari investor, terutama dengan meningkatnya permintaan akan tanggung jawab sosial perusahaan (KPMG, 2024). Untuk itu perusahaan juga perlu memperhatikan risiko ESG apabila tidak dikelola dengan baik yang dapat dilihat dari persentase ESG *risk*. ESG *risk* adalah penilaian risiko yang dihadapi perusahaan terkait faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola yang diukur melalui eksposur perusahaan terhadap risiko material yang terkait dengan ESG dan bagaimana perusahaan mengelola risiko tersebut (Sustainalytics, 2023).



Gambar 1. 1 Tren ESG *Risk Score*

Sumber : (Sustainalytics, 2023)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa antara 2019 - 2023, rata-rata skor ESG *risk* di berbagai negara menurun dari 26,6 menjadi 24,3 yang pada puncaknya terjadi di tahun 2023. Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh perusahaan di dunia semakin mengintegrasikan pertimbangan terkait

keberlanjutan ke dalam keputusan bisnis, menetapkan kebijakan dan program yang relevan, serta meningkatkan pengungkapan ESG mereka sehingga skor terkait risiko ESG menjadi lebih rendah (Sustainanalytics, 2023).

Telah banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara ESG dengan nilai perusahaan, seperti studi dari Chang & Lee (2022), Duan *et al* (2023), Wong *et al* (2021), Yu & Xiao (2022) yang menyatakan pengaruh positif antara ESG terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut menemukan bahwa pengungkapan ESG yang lebih efektif akan meningkatkan nilai perusahaan lebih besar jika dibandingkan dengan pengungkapan ESG yang lebih minim.

Penelitian sebelumnya yang mengangkat pengungkapan ESG memang telah banyak dilakukan. Namun, kebanyakan penelitian terdahulu menggunakan ESG score sebagai proksi dalam pengukurannya, sedangkan yang memakai ESG *risk rating* untuk diuji pengaruhnya terhadap nilai perusahaan masih sangat sedikit diantaranya studi Istikomah *et al* (2023), Cohen (2023) yang menguji apakah risiko ESG mempengaruhi nilai perusahaan yang objeknya masing-masing diteliti pada perusahaan di Indonesia dan Amerika Serikat yang menghasilkan pengaruh negatif. Hal sebaliknya didapatkan dalam studi Wahyuni *et al* (2024) yang mengemukakan bahwa ESG tidak mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Dengan demikian dapat dilihat bahwa penelitian yang mengkaji tentang bagaimana ESG *risk* terhadap nilai perusahaan perbankan internasional terdaftar di *sustainanalytics* tahun 2023 masih belum pernah dilakukan. Selama ini belum banyak penelitian yang memperhatikan mengenai ESG *risk* yang berkaitan dengan risiko yang dimiliki oleh

perusahaan apabila tidak melakukan pengelolaan risiko tersebut dengan benar.

Selain penerapan ESG, isu tentang *gender diversity* dalam jajaran dewan direksi perusahaan juga menjadi sorotan dalam diskusi tentang tata kelola perusahaan yang baik dalam beberapa dekade terakhir (Brahma *et al.*, 2021). *Gender Diversity* adalah beragamnya *gender* dalam jajaran kepemimpinan perusahaan yang dinilai dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan nilai perusahaan (Roberson, 2006). Meskipun beragamnya dewan direksi dapat menimbulkan lebih banyak konflik, namun hal tersebut juga menciptakan lebih banyak alternatif solusi dalam penyelesaian konflik dibandingkan dengan dewan direksi yang *homogen* (Qureshi *et al.*, 2020). Kehadiran perempuan dalam dewan direksi cenderung lebih aktif melakukan pengawasan dibandingkan dengan dewan direksi pria dan dapat mempengaruhi pengembangan strategi perusahaan menjadi lebih inovatif (Duppati *et al.*, 2020).

Pemberdayaan perempuan merupakan kunci transformasi sosial dan komunal (Arora, 2022). *Gender diversity* dalam jajaran direktur diyakini dapat membawa efisiensi pengambilan keputusan perusahaan sehingga meningkatkan kinerja perusahaan yang akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Ullah *et al.*, 2020). Namun dibalik itu masih terdapat tantangan terkait *gender diversity* yaitu rasio *gender* dalam jajaran dewan direksi perusahaan, masih ada keyakinan bahwa pria lebih layak menduduki posisi strategis dan lebih memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan perempuan (Agyemang-Mintah & Schadewitz, 2019). Penelitian oleh Duppati *et al* (2020), Brahma *et al* (2021), Qureshi *et al* (2020) mengemukakan bahwa *gender diversity*

mempengaruhi nilai perusahaan secara positif signifikan. Sebaliknya, temuan Saputra *et al* (2023), Almarayeh (2023) mengungkapkan bahwa *gender diversity* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin banyaknya negara yang mendorong praktik keberagaman *gender* dalam perusahaan menjadi alasan penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut terkait hubungan tersebut, dikarenakan *gender diversity* berkaitan dengan kebijakan inklusif dalam aspek sosial yang lebih disukai oleh investor yang memperhatikan aspek keberlanjutan (Qureshi *et al.*, 2020).

Pada dasarnya pertumbuhan perusahaan adalah indikator penting yang berkaitan dengan nilai perusahaan, terutama dalam konteks pasar kompetitif (Santoso & Junaeni, 2024). Pertumbuhan perusahaan dipengaruhi oleh arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional, yang terjadi akibat kenaikan atau penurunan total aset perusahaan (Brigham & Houston, 2007). Pertumbuhan perusahaan yang konsisten dan berkelanjutan sering dianggap sebagai indikator prospek masa depan yang positif bagi investor yang dapat mendeskripsikan kondisi perusahaan sedang mengalami perkembangan atau tidak (Antoro *et al.*, 2020). Pertumbuhan perusahaan yang tinggi memiliki arti bahwa perusahaan berkembang dengan baik secara internal maupun eksternal (Nurhaliza & Azizah, 2023). Perusahaan dengan pertumbuhan aset yang besar mengindikasikan perusahaan tersebut mengalami perkembangan dan menghadirkan sinyal positif bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan (Hamam *et al.*, 2020). Untuk itu, pertumbuhan perusahaan merupakan variabel yang penting untuk diteliti karena dapat merepresentasikan keberlanjutan suatu organisasi yang langsung terkait

dengan nilai perusahaan dan menjadi kriteria penting bagi para investor dan *stakeholder* (Saputri & Giovani, 2022).

Hubungan antara pertumbuhan perusahaan dengan nilai perusahaan sejalan dengan bukti empiris dari Silalahi & Sihotang (2021), Nurhaliza & Azizah (2023) yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun hasil berbanding terbalik ditunjukkan oleh penelitian Antoro *et al* (2020), Saputri & Giovani (2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Adanya perbedaan hasil penelitian serta saran penelitian sebelumnya untuk memperluas objek penelitian menggarisbawahi pentingnya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengklarifikasi hubungan yang sebenarnya.

Penjelasan terkait hubungan antara variabel-variabel diatas tentunya juga memiliki relevansi dengan sebuah teori. Dalam teori *signaling* yang pertama kali digagas oleh Spense (1973) dijelaskan bahwa suatu perusahaan akan menyediakan informasi yang dijadikan sebagai sinyal untuk diberikan kepada penerima informasi dikarenakan adanya asimetri informasi. Sinyal tersebut dapat berupa data yang menggambarkan langkah-langkah manajemen untuk memenuhi harapan pemilik. Data tersebut dianggap sebagai indikator bagi investor dan pelaku bisnis dalam membuat keputusan (Brigham & Houston, 2012). Adanya teori *signaling* memunculkan relevansi tentang ESG *risk*, *gender diversity*, dan pertumbuhan perusahaan sebagai sinyal yang dapat digunakan menjadi bahan pertimbangan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi pada suatu perusahaan yang akan membawa pengaruh terhadap prospek nilai perusahaan.

Selain itu, teori *agency* menjelaskan bahwa *principal* menyerahkan wewenang kepada *agen* dalam suatu perusahaan, sehingga timbul sebuah hubungan keagenan yang dimana hubungan tersebut memungkinkan timbulnya konflik karena *agen* tidak bertindak sesuai dengan kemauan *principal*. Untuk meminimalisir hal tersebut maka dibutuhkan adanya mekanisme pengawasan agar kemungkinan adanya konflik bisa dicegah (Jensen & Meckling, 1976). Adanya teori *agency* memunculkan relevansi tentang *gender diversity* sebagai mekanisme pengawasan dan inovasi ide dalam suatu perusahaan, agar tidak timbul adanya konflik dan perusahaan tetap berjalan efektif sehingga dapat terus meningkatkan kinerja perusahaan yang pada akhirnya mempengaruhi nilai perusahaan.

Melihat adanya celah yang bisa diteliti lebih lanjut, penelitian ini ingin mengkaji apakah terdapat pengaruh atas ESG *risk*, *gender diversity*, dan pertumbuhan perusahaan pada nilai perusahaan internasional sektor perbankan yang terindeks di *sustainalytics database*. Peneliti mengambil objek perusahaan sektor perbankan karena perusahaan perbankan merupakan sektor yang paling mempengaruhi aktivitas ekonomi dunia serta memegang peranan penting dalam penyediaan pembiayaan bagi seluruh sektor perekonomian (Alamsyah & Muljo, 2023). Penelitian ini akan meneliti nilai perusahaan dengan proksi Tobins'Q sedangkan untuk ESG *risk* dengan ESG *risk score*, *gender diversity* dengan persentase dewan direksi perempuan, dan pertumbuhan perusahaan dengan *asset growth*.

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait pengaruh ESG *risk*, *gender diversity*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan, serta memberikan

rekomendasi bagi perusahaan dan investor untuk mengintegrasikan praktiknya dalam strategi bisnis mereka. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul :

“PENGARUH ESG *RISK*, GENDER DIVERSITY, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN INTERNASIONAL SEKTOR PERBANKAN YANG TERINDEKS DI SUSTAINANALYTICS DATABASE)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ESG *risk* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah gender diversity berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diangkat maka penulis memiliki beberapa tujuan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Untuk mengetahui pengaruh ESG *risk* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh gender diversity terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat dan para pihak yang terlibat secara langsung

maupun tidak langsung dengan adanya permasalahan yang diteliti. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kebermanfaatan bagi para pembaca dan pengetahuan mahasiswa dalam mengimplementasikan teori dan dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai mengenai ESG *risk*, *gender diversity*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap nilai perusahaan khususnya di sektor perbankan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber informasi pihak manajemen untuk dijadikan sebagai acuan dalam mengambil keputusan terkait nilai perusahaan khususnya di bidang lingkungan, sosial, dan tata kelola serta membantu perusahaan mengoptimalkan strategi meningkatkan pertumbuhan perusahaan juga strategi mengenai pembentukan jajaran dewan direksi secara efektif.

- b. Bagi Investor dan Calon Investor

Penulis berharap penelitian ini berguna sebagai bahan untuk mempertimbangkan suatu keputusan berinvestasi yang tepat pada perusahaan yang memiliki kepedulian tinggi terhadap isu-isu keberlanjutan.